

ANALISIS TINGKAT KESADARAN MAHASISWA TEKNOLOGI PANGAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA TERHADAP KUALITAS DAN KEAMANAN PANGAN NASIONAL

Aulya Sasikirana Sazeli¹, Aura Rahma Paramitha², Nabila Nailatur Rahma³, Naila Maulida Mahdia⁴, Shavi Khalwa Khalisha⁵, Ratna Fitria⁶

Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: aulyasashy@upi.edu¹, aurahma24@upi.edu², nabilanailatur@upi.edu³, naiaaalm14@upi.edu⁴, shavikhalwa@upi.edu⁵

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa Program Studi Teknologi Pangan UPI memahami dan peduli terhadap kualitas serta keamanan pangan nasional. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan angket skala Likert 1-5 untuk menilai pengetahuan, sikap, dan perilaku. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap konsep dan regulasi pangan, dengan skor rata-rata di atas 4,2. Meski begitu, kepercayaan terhadap lembaga pengawas seperti BPOM masih tergolong sedang, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teori dan praktik di lapangan. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara kampus, pemerintah, dan mahasiswa dalam meningkatkan edukasi serta pengawasan pangan yang lebih terbuka demi menjamin keamanan pangan secara berkelanjutan.

Kata kunci: kesadaran mahasiswa, keamanan pangan, kualitas pangan, teknologi pangan, regulasi pangan

Abstract. This study aims to analyze the awareness level of students in the Food Technology Study Program at Universitas Pendidikan Indonesia regarding the quality and safety of national food. A descriptive quantitative approach was used through a Likert scale questionnaire (1- 5), assessing three main dimensions: knowledge, attitude, and behavior. The results revealed that students demonstrated a high level of awareness in understanding concepts and regulations related to food quality and safety, with average scores above 4.2. However, trust in food regulatory institutions such as BPOM remained moderate, indicating a gap between theoretical understanding and practical implementation. A collaborative effort between educational institutions, government, and students is needed to enhance food literacy and ensure more transparent supervision in order to guarantee national food safety sustainably.

Keywords: student awareness, food safety, food quality, food technology, food regulation

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism Checker No
984m887

DOI : Prefix DOI :

10.3766/hibrida.v.1i2.3753

Copyright : Author

Publish by : Hibrida



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki hak asasi untuk memperoleh pangan yang cukup, aman, bergizi, dan bermutu guna menjalani kehidupan yang sehat dan aktif. Hal ini ditegaskan dalam *World Food Summit* tahun 1996, serta diperkuat dalam Undang-Undang Pangan No. 18 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa pangan tidak hanya harus aman dan bergizi, tetapi juga terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat (Lukman & Kusnandar, 2015). Sebagai contoh, konsumen di Indonesia yang mayoritas beragama Islam menginginkan jaminan kehalalan dari setiap produk pangan yang dikonsumsi. Keamanan pangan menjadi bagian tak terpisahkan dari hak atas pangan dan harus dijamin sejak proses produksi (*on-farm*) hingga penyajian di meja makan. Menurut WHO, keamanan pangan adalah jaminan bahwa pangan atau bahan baku pangan tidak akan berdampak buruk terhadap kesehatan jika diolah dan dikonsumsi sesuai peruntukannya. Dalam konteks Indonesia, definisi tersebut diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 86 Tahun 2019 tentang Keamanan Pangan, yang menggantikan PP No. 28 Tahun 2004. PP terbaru ini menjelaskan bahwa keamanan pangan mencakup kondisi dan upaya untuk mencegah pangan dari cemaran biologis, kimia, maupun benda lain yang dapat membahayakan kesehatan serta bertentangan dengan nilai agama dan budaya masyarakat (SEAMEO RECFON, 2020).

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai pangan tidak hanya sebatas ketersediaan atau kuantitas, melainkan juga harus memperhatikan aspek keamanan. Jika pangan yang tersedia tidak aman untuk dikonsumsi, maka dapat mengancam kesehatan masyarakat dan menurunkan kualitas pangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, prinsip keamanan pangan menjadi landasan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan yang menyeluruh, yaitu ketersediaan pangan yang cukup, terjangkau, dan aman untuk dikonsumsi masyarakat.

Program Studi Teknologi Pangan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) memiliki peran strategis dalam mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya kualitas dan keamanan pangan. Namun, sejauh mana mahasiswa program studi ini memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks keilmuan masih menjadi pertanyaan yang relevan untuk dikaji.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran mahasiswa Teknologi Pangan UPI terhadap kualitas dan keamanan pangan nasional. Dengan memahami pola pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa terhadap isu ini, diharapkan hasil kajian dapat memberikan gambaran awal yang bermanfaat bagi pengembangan kurikulum, peningkatan literasi pangan, serta penyusunan strategi edukasi yang lebih efektif dalam membentuk generasi profesional yang peduli terhadap masa depan pangan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan tingkat kesadaran mahasiswa terhadap kualitas dan keamanan pangan nasional. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup berskala Likert 1-5, yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk mengukur dimensi pengetahuan, sikap, dan Perilaku mahasiswa. Skor Likert diberikan dengan rentang 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), dan hasilnya dianalisis secara deskriptif menggunakan rata-rata dan persentase.

Dimensi pengetahuan mencakup pemahaman mahasiswa terhadap konsep kualitas dan keamanan pangan serta standar yang berlaku secara nasional. Dimensi sikap menggambarkan pandangan, kesadaran moral, dan tanggung jawab mahasiswa terhadap pentingnya pangan yang aman dan bermutu. Sementara itu, dimensi perilaku mencerminkan kebiasaan nyata

mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan pemilihan, konsumsi, dan perhatian terhadap informasi pada produk pangan.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 hingga 7 mahasiswa aktif dari Program Studi Teknologi Pangan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun akademik 2024/2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria umum yaitu:

- (1) mahasiswa aktif Program Studi Teknologi Pangan, dan
- (2) bersedia menjadi responden serta mengisi angket secara sukarela. Instrumen disebarkan secara daring melalui Google Form dalam waktu pengisian selama beberapa hari. Data yang terkumpul dianalisis secara statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat kesadaran mahasiswa terhadap isu pangan nasional, khususnya yang berkaitan dengan aspek kualitas dan keamanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran akan pentingnya kualitas dan keamanan pangan merupakan aspek fundamental dalam menjaga kesehatan masyarakat dan mendukung ketahanan pangan nasional. Mahasiswa Teknologi Pangan, sebagai calon ahli di bidang pangan, diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam dan perilaku yang bertanggung jawab terkait isu ini. Survei yang dilakukan kepada mahasiswa Teknologi Pangan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka terhadap kualitas serta keamanan pangan nasional. Pemahaman ini kelak akan memengaruhi kebijakan produksi, distribusi, dan konsumsi pangan yang lebih bertanggung jawab.

Berdasarkan survei yang dilakukan melalui Google Form kepada mahasiswa Teknologi Pangan UPI, ditemukan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa Teknologi Pangan Universitas Pendidikan Indonesia terhadap kualitas dan keamanan pangan nasional sangat baik. Mayoritas mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa menjaga kualitas (misalnya rasa, tekstur) dan keamanan pangan adalah tanggung jawab bersama antara produsen, konsumen, dan pemerintah. Rata-rata skor pada indikator ini adalah 4,62 dari skala 1-5, menunjukkan kesadaran kolektif yang tinggi.

Mahasiswa juga menunjukkan pemahaman yang tinggi terhadap definisi dan perbedaan antara konsep kualitas pangan dan keamanan pangan, dengan rata-rata skor yang sama, yaitu 4,621. Pengetahuan mengenai standar nasional seperti SNI dan BPOM juga cukup baik, terlihat dari rata-rata skor 4,121. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep dasar, tetapi juga mengetahui regulasi yang berlaku di Indonesia. Dalam hal perilaku, mayoritas mahasiswa selalu memeriksa label dan tanggal kedaluwarsa sebelum mengonsumsi produk pangan, dengan rata-rata skor 4,381. Mereka juga berpendapat bahwa pengecekan kualitas pangan sebelum konsumsi sangat penting (rata-rata 4,25) dan merasa prihatin jika menemukan produk pangan yang tidak aman (rata-rata 4,25)¹. Sikap kritis ini memperlihatkan kepedulian mahasiswa terhadap kesehatan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Namun, tingkat kepercayaan terhadap regulasi pemerintah dan lembaga pengawas pangan seperti BPOM masih berada pada kategori sedang, dengan rata-rata skor masing-masing 3,12 dan 3,381. Ini menandakan bahwa meskipun mahasiswa memahami pentingnya regulasi, mereka masih menghadapi tantangan seperti kurangnya informasi yang mudah diakses mengenai keamanan pangan, serta adanya produk-produk yang tidak memenuhi standar namun tetap beredar di pasaran. Mahasiswa berharap adanya peningkatan transparansi, edukasi berkelanjutan, dan penguatan peran lembaga pengawas pangan untuk menjaga kualitas pangan

nasional. Mahasiswa juga berharap agar pemerintah dan institusi pendidikan dapat bekerja sama dalam memberikan edukasi yang lebih komprehensif mengenai isu pangan. Perbedaan antara pemahaman teori dan kepercayaan terhadap regulasi menunjukkan adanya jarak antara harapan ideal mahasiswa tentang sistem pengawasan pangan dan kenyataan di lapangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh pemberitaan kasus pelanggaran keamanan pangan yang tidak disampaikan secara terbuka dan jujur.

Diperlukan studi lanjutan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat kepercayaan terhadap BPOM, apakah akibat dari kurangnya sosialisasi yang efektif, ketidakefektifan sanksi, atau masalah struktural lainnya. Mahasiswa dapat mengambil inisiatif dengan mengadakan kampanye kesadaran tentang keamanan pangan di masyarakat, seperti pelatihan membaca label kemasan atau mengenali produk berbahaya, sebagai bentuk pengabdian berbasis keilmuan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa Teknologi Pangan Universitas Pendidikan Indonesia terhadap kualitas dan keamanan pangan nasional tergolong tinggi, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan pemahaman yang kuat mengenai konsep, regulasi, dan pentingnya kualitas serta keamanan pangan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kepercayaan mahasiswa terhadap efektivitas regulasi pemerintah dan lembaga pengawas pangan masih berada pada tingkat sedang sehingga mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dan realitas implementatif di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan mahasiswa dalam meningkatkan transparansi, edukasi berkelanjutan, serta penguatan pengawasan pangan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan publik dan memastikan keamanan pangan nasional secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. (2020). *Indeks ketahanan pangan Indonesia 2019 (Food Security Index of Indonesia 2019)*. Food Security Bureau, Republic of Indonesia.
- Badan Ketahanan Pangan. (2021). *Indeks ketahanan pangan (IKP) 2021*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2021). *Pedoman pengawasan keamanan pangan di Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2020 tentang label dan iklan pangan*. Kemenkes.
- National Standardization Agency of Indonesia (BSN). (2019). *SNI 01-0222-2019: Standar umum keamanan pangan*. BSN.
- Njatrijani, R. (2021). Pengawasan keamanan pangan. *Law, Development and Justice Review*, 4(1), 12-28.
- Rahayu, W. P., & Purwanto, Y. A. (2022). *Teknologi pangan: Prinsip dan aplikasi* (Edisi ke- 3). IPB Press.
- Saputra, D., & Sari, R. N. (2021). Peran mahasiswa teknologi pangan dalam meningkatkan kesadaran keamanan pangan masyarakat. *Jurnal Ilmu Pangan dan Agroindustri*, 9(2), 45-56.
- Sutrisno, A. D. (2022). Kebijakan sistem ketahanan pangan daerah. *Kebijakan: Jurnal Ilmu*

Administrasi, 13(1), 28-42.

Wahongan, A. S., Simbala, Y., & Gosal, V. Y. (2021, Oktober 18). Strategi mewujudkan keamanan pangan dalam upaya perlindungan konsumen. *Lex et Societatis*, 9(3), 41-66.

Yulianti, R., Muhlishoh, A., Hasanah, L. N., Rosnah, R., Lusiana, S. A., & Sutrisno, E. (2022). *Keamanan dan ketahanan pangan*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Yuliana, N., & Wijaya, C. H. (2023). Kurikulum berbasis kompetensi untuk program studi teknologi pangan: Tantangan dan inovasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 5(1), 12-25.

Zainal, A., & Febrianto, E. (2022). Efektivitas pengawasan BPOM terhadap kasus pelanggaran keamanan pangan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 11(3), 78-90.